

JAWABAN TUGAS 3

Rhiza S. Sadjad
NIM 045276176

Fakultas : FHSIP/Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Kode/Nama MK : **SOSI4302.163/Teori Kriminologi 163**
Tugas : 3

Tugas:

Buatlah Essay mengenai dampak dari merebaknya covid 19 dengan meningkatnya kasus percobaan dan atau bunuh diri!

Jawaban: [tidak disebutkan maksimal 2 halaman, Font Arial 11, spasi 1,5, tapi tetap diikuti]

COVID-19 dan KASUS (PERCOBAAN) BUNUH DIRI

Dalam sistem hukum modern, percobaan bunuh diri tidak digolongkan sebagai kejahatan, karena pelakunya juga merangkap sebagai korbannya [2]. Pelaku bunuh diri bisa saja di-kategorikan sebagai “*mentally abnormal criminals*” ([1], hal.2.36), terutama jika sebelum membunuh dirinya, pelaku juga membunuh korban lain terlebih dahulu. Dalam budaya (lama) Jepang, bunuh diri (*seppuku*) merupakan suatu kehormatan, baik dalam bentuk *harakiri* mau pun *kamikaze* dalam peperangan. Pelaku bom bunuh diri atau bom *syahid* dalam sistem hukum di banyak negara, termasuk Indonesia, dianggap pelaku terrorisme, suatu kejahatan yang dianggap “luar-biasa”. Dalam tulisan ini, kasus-kasus bunuh diri dianggap sebagai bagian dari issue kesehatan mental masyarakat (*public mental health*), bukan suatu bentuk kejahatan, khususnya pada masa pandemi COVID-19 ([2],[3],[4]).

Selama masa pandemi, sebagian besar orang mengalami perubahan pola hidup akibat diterapkannya berbagai regulasi untuk mencegah penularan, seperti *social distancing* dan isolasi mandiri, yang banyak menimbulkan gangguan kesehatan mental, berupa tekanan batin (*stress*), kecemasan (*anxiety*), ketakutan (*fear*), kesedihan (*sadness*), dan kesepian (*loneliness*) yang mengarah ke depresi (*depression*) yang bersifat masif [2], yang selanjutnya menjadi issue kesehatan mental masyarakat ([3],[4]). Gangguan kejiwaan yang bersifat masif ini selanjutnya meningkatkan *suicide rates* (terjadinya kasus-kasus bunuh diri, atau percobaan bunuh diri) di masyarakat, sebagaimana dilaporkan dalam ([5],[6]). Sebagaimana diketahui, salah satu faktor penyebab yang paling umum dari percobaan bunuh diri adalah depresi berat yang di-derita oleh pelaku, sehingga mencari jalan keluar dari lembah depresi itu dengan mengakhiri hidupnya sendiri.

Pada masa pandemi COVID-19, yaitu antara tahun 2020 sampai dengan 2023, dilakukan berbagai rekayasa sosial (*social engineering*) terutama di masyarakat perkotaan, dengan tujuan meminimalisir penyebaran virus melalui penularan orang ke orang. Rekayasa sosial ini mengakibatkan pola kehidupan masyarakat berubah drastis, dan berdampak luas pada sistem sosial-ekonomi, seperti isolasi sosial, serta tekanan ekonomi akibat maraknya pemutusan hubungan kerja (PHK) serta tutupnya berbagai usaha, dan merebaknya ketidak-pastian akan

masa depan kehidupan. Data menunjukkan bahwa terjadi kenaikan yang signifikan dari kasus-kasus gangguan mental ([3],[4]) yang berujung ke jalan-pintas untuk mencari jalan keluar dengan mengakhiri hidup, baik yang baru pada tahap percobaan bunuh diri, mau pun yang benar-benar berakhir dengan kematian ([5],[6]).

Generasi muda, yaitu anak-anak, remaja dan pemuda, merupakan kelompok dalam masyarakat yang paling rentan terhadap gangguan mental akibat rekayasa sosial pada masa pandemi COVID-19, sebagaimana dinyatakan dalam [3]: “*The impact of the COVID-19 pandemic on mental health in young age groups (children, adolescents, and young adults) has a higher prevalence than individuals at other stages of the lifecycle*”. Padahal secara fisik kelompok usia ini termasuk yang lebih tahan terhadap serangan virus COVID-19, sehingga kebanyakan dari mereka tergolong pada orang-orang tanpa gejala (OTG), dibandingkan dengan kalangan dari usia yang lebih tua dan lanjut usia (lansia). Kurangnya perhatian pada generasi muda ini membuat mereka rentan terhadap gangguan kejiwaan dan kesehatan mental sebagai dampak dari rekayasa sosial pada saat pandemi. Banyak anak-anak, remaja dan pemuda, yang di-isolasi dan dipisahkan dari keluarga mereka yang lebih tua karena status mereka yang OTG, bahkan banyak pula yang secara tidak sengaja merasa seperti “membunuh” orang-tua mereka sendiri dengan membawa penularan virus tanpa mereka sadari. Kasus-kasus semacam ini menyebabkan guncangan kejiwaan karena muncul rasa bersalah yang berkepanjangan.

Dampak psikologis – di antaranya ada yang menjurus ke percobaan bunuh diri, yang bahkan berakhir dengan kematian - dari rekayasa sosial yang dilakukan dalam rangka pencegahan penularan virus COVID-19 yang lebih luas, bisa berlangsung berkepanjangan, dan mungkin baru benar-benar bisa diatasi, lama setelah pandemi itu sendiri berakhir.

REFERENSI

- [1] M. Kemal Darmawan, “Teori Kriminologi”, Modul 1 – 9, 4302, Edisi 3, [2023], Penerbit Universitas Terbuka, Jakarta
- [2] ChatGPT, [OpenAI.com], Aplikasi Chatting berbasis AI, dalam Sistem Operasi Android.
- [3] Endang Purnawati, Lintang Dian Saraswati, Moh. Arie Wurjanto and Sri Yuliawati, “*The Effect of the Covid-19 Pandemic on Mental Health (Children, Adolescents, Young Adults) and Mental Health Service: Systematic Review*”, Unnes Journal of Public Health 11 (2) (2022), <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujph/article/view/53472>, diakses 15/11/2023.
- [4] Yaodong Liang, Li Sun and Xin Tan, “*Mental Health Research During the COVID-19 Pandemic: Focuses and Trends*”, Front Public Health. 2022; 10: 895121. Published online 2022 Jul 26. doi:10.3389/fpubh.2022.895121, <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC9360762/>, diakses 15/11/2023.
- [5] Leo Sher, et.al. “*The impact of th COVID-19 pandemic on suicide rates*“, diakses 15/11/2023 dari: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/32539153/>, published 30 June 2020 at QJM An International Journal of Medicine, Volume 113, Issue 10, October 2020, Pages 707–712, <https://doi.org/10.1093/qjmed/hcaa202>.
- [6] Malshani L. Pathirathna, et.al., “*Impact of the COVID-19 Pandemic on Suicidal Attempts and Death Rates: A Systematic Review*”, Published 28 July 2022 at BMC Psychiatry, <https://bmcp psychiatry.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12888-022-04158-w>, diakses 15/11/2023.